

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN
TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (Studi Empiris pada
seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012)**

Oleh:

FAKHRI

Pembimbing: Vince Ratnawati dan Yuneita Anisma

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : fakhri_akt10@yahoo.co.id

*Factors Affecting The Corporate Social Responsibility Company (Empirical Study
on the entire Company Listed in Indonesia Stock Exchange in 2012)*

ABSTRACT

The purpose of this research is to explore the influence of the leverage, profitability, board size, the size of the company, the status of the company which is categorized as a company 'owned by the State, and institutional ownership affect to corporate social responsibility. The population in this research are listed companies (listing) in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2012. The sampling design of this research is purposive sampling. Used in this research as technical analyse for test hypothesis multiple regression on the model proposed researchers using SPSS software version 19.0. The results of this research showed that board size, the size of the company, and the status of the company significant influence to corporate social responsibility. While the leverage, profitability, and institutional ownership unable to influence corporate social responsibility.

Keywords: DER, ROA, BOC, the size of the company, the status of the company, institutional ownership, and CSR

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu gagasan tentang pentingnya tanggung jawab dan kepedulian perusahaan yang diwujudkan melalui program-program yang memiliki nilai-nilai sosial dan keberpihakan terhadap masyarakat. Hal itu dapat dilakukan oleh perusahaan dengan berinvestasi pada sektor-sektor ramah lingkungan, menjaga keseimbangan eksploitasi sumber daya alam, pengolahan limbah (daur ulang limbah), menaikkan pengeluaran - pengeluaran sosial (biaya sosial) serta cara lain guna menjaga

keseimbangan lingkungan dan sejenisnya (Memed, 2001).

Berdasarkan review dari beberapa penelitian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjelaskan variabilitas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Secara garis besar dapat diidentifikasi dua kelompok besar yaitu faktor eksternal dan internal perusahaan.

Faktor internal perusahaan meliputi struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *profile*, ukuran dewan komisaris, *leverage*, *profitabilitas*, pertumbuhan perusahaan, status perusahaan, tipe industri, tujuan internal perusahaan, kepemilikan institusional, dan

dividen. Faktor eksternal antara lain meliputi, sistem pasar, sistem politik, sistem pengetahuan, dan sistem sosial (Lynes & Andrachuk, 2008).

Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, status perusahaan, dan kepemilikan institusional.

Rasio *Leverage* adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Debt to total assets ratio, Net worth to debt ratio dan lainsebagainya) (Riyanto, 2008)

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung kepada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah berarti lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan, menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Rismanda, 2003).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naser et al. (2006) menyatakan bahwa *leverage ratio* berhubungan positif dengan pengungkapan, karena perusahaan yang beresiko tinggi berusaha meyakinkan investor dan kreditor dengan pengungkapan yang lebih detail. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) menduga sebaliknya. Sesuai teori keagenan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial untuk mengurangi sorotan kreditor. Sembiring (2005)

tidak berhasil membuktikan pengaruh negatif antara *leverage* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sebaliknya Naser et al. (2006) berhasil menemukan hubungan yang positif antara *leverage* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Pengukuran *Profitabilitas* merupakan aktivitas yang membuat manajemen menjadi lebih bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada pemegang saham (Heinze (dalam Rosmasita, 2007). Semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Zaleha, 2005).

Dari definisi - definisi diatas menjelaskan bahwa rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan melalui aktivitas operasionalnya, dimana kondisi tersebut merupakan cerminan bagi pihak luar untuk dapat berinvestasi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Hary Ardian, Surya Rahardja (2013). Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode dan variabel pada penelitian yang diteliti. Sesuai dengan pemikiran diatas, membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang menguji apakah kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dipengaruhi oleh *leverage* perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, status

perusahaan yang dimiliki oleh Negara dan kepemilikan institusional. Judul yang diberikan untuk penelitian ini adalah : **FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (Studi Empiris pada seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012).**

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh dari variabel *leverage*, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, status perusahaan yang dimiliki oleh negara, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”. Sesuai dengan rumusan masalah ini, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1 Apakah *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
- 2 Apakah *profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
- 3 Apakah ukuran dewan komisaris perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
- 4 Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?
- 5 Apakah status perusahaan berpengaruh positif terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

- 6 Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan?

c. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah faktor - faktor yang terdiri dari *leverage*, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, status perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang dimiliki oleh Negara, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

d. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan di bidang teori akuntansi yang digunakan khusus untuk meneliti perilaku organisasi dalam menjelaskan perilaku organisasi yang berhubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi yang berguna bagi investor, maupun calon investor dalam melakukan analisa laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusannya terkait dengan keputusan investasi. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi organisasi/perusahaan untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya melaksanakan dan mengungkapkan

tanggung jawab sosial dan praktik-praktik pengungkapan CSR. Sedangkan bagi para stakeholder penelitian ini bisa memberikan informasi dan pengetahuan dalam menilai aktivitas yang dilakukan oleh organisasi/perusahaan. Terakhir, bagi pembuat regulasi (pemerintah) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi tentang akuntansi lingkungan dan dalam membuat berbagai kebijakan terkait praktik tanggung jawab sosial perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Pengertian dan Konsep *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Pengungkapan atau *Disclosuere* dapat diartikan sebagai pemberian informasi bermanfaat bagi pihak - pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut (Ghazali dan Chariri, 2007). Terdapat tiga kriteria pengungkapan yang digunakan yaitu cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*).

Kewajiban pengungkapan CSR telah diatur dalam beberapa ketentuan. Ketentuan pertama adalah ketentuan yang dikeluarkan oleh Bapepam No.Kep.38/PM/1996. Ketentuan ini menyatakan ada 2 jenis pengungkapan yang digunakan di Indonesia. Pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara. Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela berarti pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa

diharuskan oleh standar yang ada. Ketentuan atau regulasi ini tidak mengharuskan perusahaan melakukan pengungkapan. Oleh karena itu perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi sosialnya.

Sedangkan ketentuan yang kedua yaitu ketentuan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (revisi 2009) paragraf sembilan.

b. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan

1. *Leverage*

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung kepada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah berarti lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan, menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Rismanda, 2003).

2. *Profitabilitas*

Profitabilitas menunjukan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Pengukuran *Profitabilitas* merupakan aktivitas yang membuat manajemen menjadi lebih bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada pemegang saham (Heinze (dalam Rosmasita, 2007).

Semakin tinggi tingkat *profitabilitas* perusahaan maka akan semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Zaleha, 2005).

3. Ukuran Dewan Komisaris Independen

Jensen (1993) dan Lipton dan Lorsch (1992) dalam Beiner, Drobetz, Schmid dan Zimmermann (2003) merupakan yang pertama menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Allen dan Gale (2000) dalam Beiner *et al.* (2003) yang menegaskan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme *governance* yang penting. Mereka juga menyarankan bahwa dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan yang ukurannya kecil.

4. Ukuran Perusahaan (*Firm's Size*)

Ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Siregar dan Utama dalam Nofandrilla (2008), semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham semakin banyak.

5. Status Perusahaan

Status perusahaan secara umum dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu perusahaan yang dimiliki oleh negara dan perusahaan yang bukan dimiliki oleh negara. Berdasarkan SK No. 236/MBU/2003 yang menyatakan bahwa perusahaan

yang dimiliki oleh negara wajib melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosialnya melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL).

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Novita dan Djakman, 2008). Contoh control yang dapat diberikan adalah memberikan arahan dan masukan kepada manajemen ketika manajemen tidak melakukan aktivitas positif seperti pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

c. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Leverage* Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung kepada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah berarti lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan, menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Rismanda, 2003).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naser *et al.* (2006) menyatakan bahwa *leverage ratio* berhubungan positif dengan pengungkapan, karena perusahaan yang berisiko tinggi berusaha meyakinkan investor dan kreditor

dengan pengungkapan yang lebih detail. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) menduga sebaliknya. Sesuai teori keagenan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial untuk mengurangi sorotan kreditor. Sembiring (2005) tidak berhasil membuktikan pengaruh negatif antara *leverage* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sebaliknya Naser et al. (2006) berhasil menemukan hubungan yang positif antara *leverage* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :
H1: *Leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Pengaruh *Profitabilitas* Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Rasio *profitabilitas* merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal. Dalam prakteknya menurut Kasmir (2008 : 199) jenis-jenis rasio *profitabilitas* yang dapat digunakan adalah *profit margin* (*profit margin on sales*), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan laba per lembar saham.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan *profitabilitas* dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memperlihatkan hasil yang sangat beragam. Davey (1982) dalam Hackston dan Milne

(1996); menemukan tidak ada hubungan antara variabel tersebut. Hasil yang berlawanan ditemukan oleh Bowman dan Haire (1976), dalam Hackston dan Milne (1996), bahwa ada pengaruh positif *profitabilitas* terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis kedua penelitian ini adalah sebagai berikut :
H2: *Profitabilitas* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dewan komisaris sebagai organ puncak pengelolaan internal perusahaan memiliki peran terhadap aktivitas pengawasan. Sehingga komposisi dewan komisaris menentukan kebijakan pengungkapan CSR. Menurut Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Selain itu juga, keberadaan dewan komisaris yang independen (*outside member board*) akan semakin menambah efektivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris yang independen umumnya merupakan sebuah solusi untuk mengatasi masalah keagenan.

Pada penelitian yang dilakukan Agus Sriono (2013) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Eko Triyanto (2010) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan pemikiran diatas maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3: Ukuran dewan komisaris independen perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bukti empiris tentang adanya hubungan antara pengaruh ukuran perusahaan dengan *corporate social and environment disclosure* (Siregar, 2010; Mahdiah, 2010; Zaleha, 2005). Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar juga kemungkinan perusahaan untuk melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosialnya. Berdasarkan peraturan yang diamanahkan dalam Pasal 66 UU nomor 40 Tahun 2007 maka tanggung jawab sosial perusahaan harus dilaporkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.

Lerner (1991) sebagaimana dikutip oleh Siregar (2010) juga menyatakan bahwa semakin besar aset sebuah perusahaan maka semakin besar tanggung jawab sosialnya, dan hal ini akan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga pengungkapannya juga semakin luas. Hal ini juga didukung dengan penelitian Cowen (1987).

Pada penelitian yang dilakukan Sembiring (2005) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Siregar (2008) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan. Maka, berdasarkan pemikiran diatas hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. Pengaruh Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Status perusahaan dapat dikategorikan menjadi 2 kategori utama yaitu perusahaan yang dimiliki oleh negara dan perusahaan yang bukan dimiliki oleh negara. Jika dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong perusahaan yang bukan dimiliki oleh negara, perusahaan yang dimiliki oleh negara memiliki kewajiban yang lebih luas dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar saham yang ada di perusahaan yang dimiliki oleh negara adalah saham yang dimiliki oleh pemerintah, negara atau rakyat.

Selain itu juga Perusahaan yang dimiliki oleh negara diwajibkan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya berdasarkan ketentuan pemerintah melalui SK No. 236/MBU/2003 yang menyatakan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh negara wajib mengungkapkan tanggung jawab sosialnya melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Dengan dikeluarkannya ketentuan ini maka, ada tekanan politis terhadap perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas (Yuliarto, 2001). Berdasarkan hal ini maka diajukan hipotesis kelima penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5: Status perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management* (Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnea dan Rubin (2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan (Novita dan Djakman, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan Hary Ardian (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa dengan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan meningkatkan

tingkat pengawasan terhadap manajemen. Pengungkapan CSR adalah salah satu aktivitas perusahaan yang dimonitor oleh pemilik saham institusi. Sehingga hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut; **H6: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.**

3. METODE PENELITIAN

a. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria - kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah :

1. Perusahaan - perusahaan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2012.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan khusus tahunan atau laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang memenuhi ketentuan Bapepam - LK.
3. Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap selama tahun 2012 baik secara fisik maupun melalui website www.idx.co.id atau pada website masing - masing perusahaan.
4. Memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian.

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data

sekunder yang berupa laporan tahunan tahun 2012 perusahaan sampel. Data *leverage*, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, status perusahaan, dan kepemilikan institusional diperoleh langsung dari data yang terdapat dalam (*Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dengan periode waktu tahun 2012.

c. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sampel pada periode tahun 2012 di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian. Sebagai panduan maka digunakan *check-list* atau daftar pertanyaan yang berisi item – item pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

d. Analisis Regresi Berganda

Setelah mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan serangkaian tahap penghitungan dan pengolahan data tersebut, agar dapat mendukung hipotesis yang telah diajukan.

Adapun tahap - tahap penghitungan dan pengolahan data sebagai berikut:

1. Menghitung karakteristik implementasi *CSR Disclosure* perusahaan yang diprosikan dalam variabel *leverage* perusahaan, *profitabilitas*, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kategori perusahaan yang dimiliki oleh negara dan perusahaan yang bukan dimiliki oleh negara.

2. Menghitung indeks CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) perusahaan dengan pedoman item pengungkapan CSR dari GRI.

3. Menghitung model regresi

Untuk menguji hipotesis digunakan model regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda dilakukan terhadap model yang diajukan peneliti dengan menggunakan software SPSS Versi 19.0 untuk mengetahui pengaruh antar variabel terikat dan variabel bebas. Pengujian masing-masing hipotesis dilakukan dengan menguji masing masing koefisien regresi dengan uji t. Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 ROA + \beta_3 KOM + \beta_4 LOG_ASSET + \beta_5 SP + \beta_6 INST + \varepsilon$$

Keterangan :

Y :Jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

α : konstanta

LEV : tingkat *leverage*

ROA : *profitabilitas*

KOM :ukuran dewan komisaris

LOG_ASSET : ukuran perusahaan

INST :Kepemilikan Institusi

SP : (Status perusahaan) ; Perusahaan Yang dimiliki oleh negara = 1, perusahaan yang bukan dimiliki oleh Negara = 0

ε : error

d. Pengujian Hipotesis

Ada dua jenis pengujian alat uji statistik dalam menguji hiptoesis yaitu uji parametrik dan non parametrik. Uji parametrik digunakan untuk menguji jika distribusi data yang digunakan normal sebaliknya uji non parametrik digunakan ketika

distribusi data yang digunakan tidak normal.

Statistik parametrik digunakan apabila peneliti mengetahui fakta yang pasti mengenai sekelompok data yang menjadi sumber sampel (J. Supranto, 2001 dalam Rosmasita, 2006). Menurut Ghazali (2009) ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar uji statistik parametrik dapat digunakan yaitu :

1. Observasi harus independen.
2. Populasi awal observasi harus berdistribusi normal.
3. Analisis dalam dua grup harus menggunakan populasi yang sama dalam setiap grup.
4. Variabel diukur paling tidak dalam skala interval.

Jika distribusi data bersifat normal, maka menggunakan uji statistik parametrik. Uji regresi merupakan salah satu uji statistik parametrik, sedangkan untuk menguji hipotesis yang digunakan peneliti yaitu: uji pengaruh simultan (F), uji koefisien determinasi, dan uji pengaruh parsial (t test).

3.5.3.1 Uji Simultan (F Test)

Pada prinsipnya pengujian simultan dilakukan dengan koefisien regresi secara bersama-sama untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara serentak variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikan level 0,05 $\alpha = 0,05$. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bila nilai $F < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti koefisien regresi signifikan, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Bila nilai $F > 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tetapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, maka dalam penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati 1 maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Parsial (t test)

Uji T independen dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (Ghazali, 2006). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 $\alpha = 0,05$. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang

signifikan antara satu variabel independen terhadap variable dependen.

2. Bila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variable independen terhadap variable dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik pada multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, serta normalitas.

1. Uji Multikolinearitas

Dari hasil perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data, diperoleh nilai $VIF < 10$ dan nilai tolerance > 0.10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas.

2. Hasil Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model dengan tujuan mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu sebelumnya. Cara mudah mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson. Model regresi linear berganda terbatas dari autokorelasi jika nilai Durbin Watson hitung terletak di daerah tidak autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson tabel diatas, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 0.597 yang berarti nilai DW berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi

ketidaksamaan varian dari residual, dan dari suatu pengamatan lain. Jika varian dari residualnya tetap, maka tidak ada heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heterokedastisitas. Dan jika titik-titik menyebar, maka terdapat heterokedastisitas.

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa titik-titik menyebar tidak secara acak, dan membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas

Berdasarkan grafik setelah dilakukan transformasi, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

b. Pengujian Hipotesis

Tabel berikut ini akan memperlihatkan hasil dari perhitungan untuk analisis regresi.

Tabel 4.4. Persamaan Regresi Berganda

variabel Independen	CSR		
	Beta	t	Sig
Konstanta	-1.548		
DER	-.112	-.811	.420
ROA	-.046	-.248	.805
Dewan Komisaris	.084	2.197	.034
Ukuran Perusahaan	.265	2.081	.039
Status Perusahaan	-.063	-2.172	.036
Kep. Institusional	.083	.558	.579

Sumber: Data olahan

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah :

$$Y = 1.548 - 0.112X_1 - 0.046X_2 + 0.084X_3 + 0.264X_4 - 0.063X_5 + 0.083X_6$$

Dari persamaan regresi diatas menunjukkan koefisien regresi dari β_3 , β_4 , dan β_6 , bernilai positif sedangkan β_1 , β_2 , dan β_5 negatif. Hal ini menunjukkan variable - variabel bebas apabila ditingkatkan maka akan menimbulkan peningkatan pada variabel terikatnya. Hal ini dimaksudkan apabila masing - masing variable ditingkatkan peranannya secara keseluruhan maupun tiap masing - masing faktor akan meningkat. Dimana :

- a. Nilai a = 1.458 menunjukkan bahwa jika variabel faktor DER, ROA, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Status Perusahaan dan Kep. Institusional maka CSR akan penurunan sebesar 1.548
- b. Pengaruh DER terhadap CSR adalah negatif, dimana nilai (β_1) adalah = -0.112 artinya apabila DER dinaikan 1% maka CSR akan mengalami penurunan sebesar 11.2% dimana CSR dianggap konstan.
- c. Pengaruh ROA terhadap CSR adalah negatif, dimana nilai (β_2) adalah = -0.046 artinya apabila ROA dinaikan 1% maka CSR akan meningkat sebesar 4.6 % dimana CSR dianggap konstan.
- d. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap CSR adalah positif, dimana nilai (β_3) adalah = 0.084 artinya apabila rasio dewan komisaris dinaikan 1% maka CSR akan menurun sebesar 0.11% dimana CSR dianggap konstan.

- e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap CSR adalah positif, dimana nilai (β_4) adalah = 0.265 artinya apabila Ukuran Perusahaan dinaikan 1% maka CSR akan meningkat sebesar 26.50% dimana CSR dianggap konstan.
- f. Pengaruh status Perusahaan terhadap CSR adalah negatif, dimana nilai (β_5) adalah = -0.063 artinya apabila status Perusahaan dinaikan 1% maka CSR akan menurun sebesar 6.30% dimana CSR dianggap konstan.
- g. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSR adalah positif, dimana nilai (β_6) adalah = 0.083 artinya apabila kepemilikan insitusional dinaikan 1% maka CSR akan meningkat sebesar 8.30% dimana CSR dianggap konstan.

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, maka diuraikan hasil penelitian berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

1. Uji t

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas :

a. Pengaruh DER Terhadap CSR

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,811 dan t_{tabel} sebesar 2,000. dan P_{value} sebesar 0,420 > 0,05. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis Pertama yang menyatakan terdapat Pengaruh yang signifikan antara *Leverage* terhadap CSR.

Penelitian ini tidak sejalan dengan salah satu penelitian terdahulu yang berhasil menemukan hubungan antara dua variabel ini adalah penelitian dari Ainun Nai'm dan Fu'ad Rakhman(2000).

b. Pengaruh ROA terhadap CSR

Dari hasil Uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,248 dan t_{tabel} sebesar 2,000. dan P_{value} sebesar 0,248 > 0,05. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih besar dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis kedua yang menyatakan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap CSR.

Penelitian ini sesuai dengan Rahma Yuliani (2003) Menguji factor -faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan di Indonesia. Berhasil membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh.

c. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap CSR

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,197 dan t_{tabel} sebesar 2,000. dan P_{value} sebesar 0,034 < 0,05. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat Pengaruh yang signifikan antara Dewan Komisaris terhadap CSR.

Ini sejalan dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sembiring, 2005) menduga ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Forker (1992) dalam Said, et al (2009) menemukan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen akan

meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap CSR

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,081 dan t_{tabel} sebesar 2,000. dan P_{value} sebesar 0,039 < 0,05. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yang menyatakan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap CSR.

Penelitian ini sejalan dengan Sembiring (2005) dalam Mahdiyah (2008) menyatakan bahwa perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Jensen and Meckling (1976); Marwata (2001); dalam Mahdiyah (2008) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Oleh karena itu pengungkapan informasi sosial yang lebih luas sengaja dilakukan oleh perusahaan besar sebagai upaya perusahaan untuk mengurangi biaya - biaya politis tersebut. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosisikan dengan nilai *log total asset*.

e. Pengaruh Status Perusahaan terhadap CSR

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,172 dan t_{tabel} sebesar 2,000. dan P_{value} sebesar 0,036 < 0,05. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kelima yang menyatakan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Status Perusahaan terhadap CSR.

Selain itu juga Perusahaan yang dimiliki oleh negara diwajibkan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosialnya berdasarkan ketentuan pemerintah melalui SK No. 236/MBU/2003 yang menyatakan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh negara wajib mengungkapkan tanggung jawab sosialnya melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Dengan dikeluarkannya ketentuan ini maka, ada tekanan politis terhadap perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih luas (Yuliarto, 2001).

f. Pengaruh kepemilikan insitusional terhadap CSR

Dari hasil Uji t pada tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,558 dan t_{tabel} sebesar 2,000. dan P_{value} sebesar $0,579 > 0,05$. karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih besar dari nilai alpa 0.05, maka hasil penelitian ini menolak hipotesis keenam yang menyatakan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap CSR.

Ini sesuai dengan penelitian Novita dan Djakman (2008) menghubungkan kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.346. Hal ini menunjukkan bahwa DER, ROA, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Status Perusahaan dan Kep. Institusional secara simultan memberikan pengaruh sebesar 34.60% terhadap CSR.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara partial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara DER dengan CSR.
2. Berdasarkan hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara partial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap CSR.
3. Berdasarkan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa secara partial terdapat pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris terhadap CSR.
4. Berdasarkan hipotesis keempat menunjukkan bahwa secara partial terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap CSR.
5. Berdasarkan hipotesis kelima menunjukkan bahwa secara partial terdapat pengaruh yang signifikan antara status Perusahaan terhadap CSR.
6. Berdasarkan hipotesis keenam menunjukkan bahwa secara partial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kep. Institusional terhadap CSR.
7. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai sebesar 0.346. Hal ini menunjukkan bahwa DER, ROA, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Status Perusahaan dan Kep. Institusional secara simultan memberikan pengaruh sebesar 34.60% terhadap CSR.

b. Keterbatasan

1. Penelitian ini hanya menggunakan variable DER, ROA, Dewan Komisaris,

Ukuran Perusahaan, Status Perusahaan dan Kep. Institusional sebagai variabel dependen dan CSR sebagai variabel dependen.

2. Periode pengamatan penelitian ini hanya 1 tahun yaitu 2012 pada perusahaan.

c. Saran

- a. Bagi perusahaan hendaknya memperhatikan dan lebih meningkatkan DER, ROA, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Status Perusahaan dan Kep. Institusional, karena terbukti memberikan pengaruh terhadap CSR.
- b. Bagi peneliti selanjutnya perlu memperpanjang periode amatan, karena semakin lama interval waktu pengamatan, semakin besar kesempatan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bapepam. Kumpulan Peraruran Ketua Bapepam. (<http://bapepam.go.id>)
- Barkemeyer, Ralf. 2007. "Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries", Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance, Amsterdam University of St Andrews
- Deegan, C. And Gordon. B. 1996. "A Study of The Environmental Disclosure Practice of Australian Corporations". Acccounting and Business Research.Vol. 16. Pp. 187 - 199
- Djarmiko, YayatHayati. 2006. Perilaku Organisasi. Bandung : CV. Alfabeta.
- GRI. 2000. Sustainability Reporting Guidelines.
- Hackston, D and Milne, M, J(1998)," Some Determinants Of Social And Enviromental Disclosure, New Zealand Companies, Journal Of Business Finance And Accounting, Vol.8, No.1,pp.77-108.
- IkatanAkuntan Indonesia (IAI). 2004. "Standar Akuntansi Keuangan". Jakarta: Salemba Empat
- Jensen, M. C., &Meckling, W. H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior,Agency Costs and Ownership Structure". Journal of Financial Economic.3, 305--360.
- Johnson, H.I. , 1979. Disclosure of Corporate Social Performance, Preger New York
- Joseph, C., &Taplin, R. 2011. "The Measurement of Sustainability Disclosure: Abundance versus Occourence". Accounting Forum. 35, 19 - 31.
- Lynes, J. K., &Andrachuk, M. 2008. "Motivation for Corporate Social and Environmental Responsibility: A Case Study of Scandinavian Airlines".
- Sembiring, E. R. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta".Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi, Solo.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 40, Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, 2000.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 25, Tahun 2007 tentang Penanaman Modal,2007.